

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan berusaha menjelaskan hasil temuan penelitian dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan baik data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang ada. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjelaskan tentang implementasi penanaman nilai-nilai agama Islam anak remaja dalam keluarga di Desa Dermosari Tugu Trenggalek. Data-data yang diperoleh akan dibahas dan dijelaskan dalam bab ini dengan harapan dapat mempermudah dalam menemukan jawaban dari fokus penelitian.

#### **A. Implementasi Penanaman Keimanan atau Akidah Anak Remaja Dalam Keluarga Desa Dermosari Tugu Trenggalek.**

Iman atau akidah secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas serta selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta Sunah Nabi Muhammad SAW.<sup>97</sup>

Sebagai seorang muslim, tentu tidak ada panduan yang lebih diutamakan dalam mengambil keputusan selain Al-Qur'an. Hal ini penting, mengingat Al-Qur'an adalah salah satu-satunya kitab suci yang absolut benar. Mengikutinya secara totalitas berarti menyiapkan diri dan keluarga dalam kebahagiaan. Dan menolaknya, berarti menjerumuskan diri dan keluarga dalam kesengsaraan. Oleh karena itu, mau bagaimanapun dunia ini diwarnai oleh hasil karya cipta manusia,

---

<sup>97</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12

seorang Muslim tidak akan pernah bergeser dari menjalani hidup sesuai dengan tuntutan Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunah. Termasuk dalam hal menentukan prioritas dalam mendidik anak. Dalam masalah pendidikan, Islam meletakkan pendidikan akidah di atas segala-galanya. Hal ini memberikan petunjuk penting bahwa kewajiban utama orang tua terhadap anak-anaknya adalah tertanamnya akidah dalam sanubarinya, sehingga tidak ada yang disembah melainkan Allah Ta'ala semata, cara kita menanamkan pendidikan akidah pada anak di zaman seperti sekarang.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa secara umum dapat diketahui bahwa implementasi orang tua dalam menanamkan nilai akidah di desa Dermosari adalah dengan memberikan pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti iman dan kegunaannya untuk apa dan memberikan pengertian, pengarahan serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya keimanan bagi kehidupan beragama.

Pertama, dengan mendekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala. Terkait hal ini para orang tua di desa Dermosari sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena orang tua di desa ini selalu menceritakan kisah-kisah yang ada di Al-Qur'an dan cerita Nabi-Nabi yang memiliki banyak kisah inspiratif untuk semuanya ditanamkan dalam nilai ketauhidan. Akan tetapi, hal ini tergantung pada sejauh mana orang tua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Al-Qur'an.

Kedua, orang tua di desa Dermosari mengajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi anak remaja sudah termasuk dalam

anak yang sudah *baligh*, maka dengan mengaktualisasikan nilai akidah bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan sholat berjama'ah. Sesekali orang tua di desa Dermosari kenalkan anak-anaknya dengan masjid, majelis taklim dan sebisa mungkin mengajak anak untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan orang tuanya. Tujuan orang tua adalah mengajak, maka keteladanan jauh lebih efektif.

Orang tua di desa ini, selalu mengajarkan kepada anak jika enggan mendirikan sholat, maka memberi hukuman dengan memukul sekalipun itu diperbolehkan. Dan anak perempuan di desa Dermosari, sebagian memakai jilbab karena jilbab menjadi satu keniscayaan yang diwajibkan untuk anak perempuan yang sudah baligh. Itu juga adalah bagian dari aktualisasi akidah. Dengan begitu, sejatinya tugas orang tua masalah akidah benar-benar tidak mudah dan gampang. Selain mengajak, orang tua juga harus senantiasa melakukan kontrol akidah anak-anaknya. Terlebih pengaruh budaya saat ini, seringkali menggelincirkan kaum remaja pada praktik kehidupan yang mendangkalkan akidah.

Ketiga, mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang dianggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir Islami pada anak. Orang tua tidak boleh merasa cukup hanya menyekolahkan anak. Akidah ini tidak bisa hanya diwakilkan kepada sekolah saja, orang tua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini. Dengan mencarikan guru yang bisa menyelamatkan dan menguatkan akidah anak-anak.<sup>98</sup>

Data di lapangan juga menjelaskan dengan mengajarkan agama anak sejak dini memiliki banyak manfaat dan mudah dipahami oleh anak karena anak belum

---

<sup>98</sup><https://www.hidayatullah.com/kajian/gayahidupmuslim/read/2015/02/03/37995/tigacara-menanamkan-akidah-pada-anak-anak-kita.html>, diakses tanggal 23-08-2020 jam 19.00 WIB

banyak mendapat pengaruh buruk di lingkungan sekitar dan anak lebih patuh terhadap orang tuanya.

Setidaknya ada 7 manfaat yang dapat dipetik dari upaya menanamkan akidah pada anak sejak dini, yaitu;

1. Memperkokoh keyakinan akan ke-Esaan Allah pada anak.
2. Meyakini ke-Esaan Allah dalam dzat, sifat-sifat dan perbuatan-Nya
3. Agar anak merasakan ketenangan dan keseimbangan diri.
4. Anak akan bangga karena telah menganut agama yang agung, merasa berarti dan mulia dalam hidup sebagai manusia.
5. Membentuk kepribadian dan perilaku-perilaku Islami.
6. Menciptakan pemahaman yang benar dan rasional.
7. Menghindari hal-hal yang bersifat *bid'ah* dan *khufarat* yang dapat menghancurkan akidah dalam diri anak.<sup>99</sup>

Oleh sebab itu, Pendidikan keimanan atau akidah sejak dini pada anak merupakan dasar pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai pada diri anak setidaknya unsur-unsur agama Islam, yaitu:

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap ke-Esaan Allah (adanya Tuhan) atau kekuatan ghaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
2. Melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Allah serta larangan-Nya, dengan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala yang tidak diizinkan-Nya.

---

<sup>99</sup> Asy Syaikh Fuaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Mustaqim : Jakarta, 2004), h. 72-73

4. Meyakini hal-hal yang dianggap suci dan sakral seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.<sup>100</sup>

Ada dua hal pokok Keimanan atau akidah yang harus kita ajarkan sejak dini kepada anak-anak muslim yaitu: Pertama, tauhid rububiyah. Tauhid dalam konteks ini lebih mengarah pada mengenalkan pemahaman bahwa Allah adalah yang menciptakan semua makhluk dan Allah juga sebagai tempat bergantung memohon pertolongan. Kedua, tauhid uluhiyah. Tauhid dalam konteks ini adalah meyakini bahwa Allah satu-satunya yang wajib disembah. Kedua pokok tauhid ini harus diajarkan bersamaan agar anak sejak dini telah memiliki kepaahaman dan dapat mengerti tanggung jawab dan kewajiban dari tauhid tersebut. Oleh karena itu, jelas sangat urgen menanamkan tauhid pada anak sejak dini.

## **B. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Anak Remaja Dalam Keluarga Desa Dermosari Tugu Trenggalek.**

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi dalam 2 jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.<sup>101</sup>

Nilai ibadah, khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam ayat 17 duat Lukman yang artinya sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ  
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكُمْ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar, dan bersabarlah*

<sup>100</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat Press: Ciputat, 2005), h. 27-28

<sup>101</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, h. 23

*terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman/31: 17)*<sup>102</sup>

Pendidikan sholat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan sholat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah sholat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya orang yang sabar.<sup>103</sup>

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan oleh orang tua dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Nilai-nilai Ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah.

Data di lapangan juga menjelaskan bahwa menanamkan ibadah pada anak bukanlah suatu hal yang mudah. Dari anak masih usia dini, remaja bahkan dewasa, orang tua haruslah selalu menanamkan pendidikan karakter yang akan menjadikan anak ketika memasuki tahap tumbuh dewasa menjadi pribadi yang berkarakter religius. Anak pada usia remaja pasti memiliki dunianya sendiri yang harus dipahami oleh orang tua sehingga orang tua dapat menerima kondisi anak. dalam menanamkan ibadah pada anak di dalam lingkungan keluarga sangat diperlukan adanya komunikasi diantara keduanya. Seperti halnya menanamkan ibadah shalat, orang tua di Desa Dermosari tidak menanamkan ibadah shalat

---

<sup>102</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 545-546.

<sup>103</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 105-106.

dengan cara instan. Orang tua melakukannya secara pelan-pelan, telaten, sabar dan tentunya juga disiplin dalam menanamkan ibadah shalat.

Pendidikan Ibadah pada anak-anak harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan dan tanpa unsur paksaan. Berikut ini metode-metode yang bisa diterapkan untuk mengajarkan Ibadah pada anak-anak usia dini.

Tidak mudah mengajarkan anak untuk memulai bisa menjalankan ibadah, berikut ini adalah beberapa cara mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan ibadah, yaitu:<sup>104</sup>

1. Orang tua menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan ibadah

Cara mengajari anak melaksanakan ibadah yang pertama adalah orang tua harus menjadi contoh agar anak mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Usia anak-anak merupakan masa dimana mereka sangat lekat dengan memperhatikan atau mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku dari orang tua mereka. Dan anak-anak adalah peniru yang sangat handal, tidak butuh waktu lama lagi seorang anak untuk meniru perilaku yang ia lihat. Tidak bisa dibayangkan sulitnya menyuruh anak shalat sementara kita sendiri lalai melaksanakannya.

2. Orang tua harus menanamkan tentang arti pentingnya ibadah dalam kehidupan

Orang tua tidak boleh bosan dalam mengingatkan anak untuk mengerjakan ibadah. Jangan pernah malas untuk mengingatkan untuk terus mengerjakan ibadah. Karena ini akan menjadi amal baik kita dan menjadi kalimat yang nantinya akan tetap diingat oleh sang anak hingga dewasa nanti. Mendidik

---

<sup>104</sup> Enny Nazrah Pulungan, *Peranan Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat pada Anak Usia Dini*, Jurnal Raudhah Vol. 06 No. 01 2018, h. 21-25

anak untuk melakukan ibadah sesuatu yang konsisten sangat membutuhkan perjuangan. Ingat bahwa pendidikan yang utama dan pertama adalah diperoleh dari orang tua. Jadi semaksimal mungkin orang tua memberikan bimbingan yang terbaik untuk sang buah hati.

3. Mulai mengajak anak untuk melaksanakan ibadah bersama

Langkah selanjutnya dalam mengajarkan anak shalat adalah dengan mengajaknya melaksanakan ibadah berjamaah, apalagi kalau berjamaah di masjid. Tujuannya yaitu seperti mengajari anak untuk membaur dengan masyarakat, terutama dengan sesama kaum muslimin. Mengajarkan anak bacaan shalat dan do'a-do'a tidak hanya ketika shalat saja, tetapi bisa kapan saja dan di mana saja ketika ada waktu luang walaupun sebentar. Suruhlah anak membaca bacaan shalat dan do'a-do'a dengan keras ketika melaksanakan ibadah shalat sehingga kita bisa mendengarkannya dan mengoreksinya.

4. Memberikan hukuman bagi anak ketika ia lalai melaksanakan ibadah

Ketika anak telah usia baligh, orang tua harus memerintahkannya untuk melaksanakan ibadah, dan apabila pada usia sepuluh tahun anak tidak melaksanakan kewajiban tersebut, maka orang tua harus memukulnya sebagai bentuk hukuman atas kelalaian mereka. Oleh karena itu ketika anak-anak mencapai usia tersebut maka ia diwajibkan untuk melaksanakan ibadah, dan apabila mereka lalai dengan kewajiban tersebut, maka orang tua harus meeringatkannya dengan memberikan mereka hukuman. Hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak boleh dilakukan dengan semena-



mena dan sembarangan yang nantinya justru dapat membuat anak-anak tersebut cidera atau terluka.

#### 5. Tidak memaksa tapi tegas

Tegas dalam mendidik anak memang perlu, tangan melakukan pemaksaan dalam melatih anak semenjak dini dalam melakukan ibadah. Ingatlah jika ini adalah proses belajar, pengalaman dan pelatihan akan berpengaruh dalam mencapai kematangan dalam mencapai kematangan. Jadi dalam mengajarkan ibadah pada anak usia sekolah dasar, orang tua tidak boleh melakukannya secara memaksa. Justru dengan memaksa akan membuat anak menjadi enggan atau tidak mau melakukan ibadah.

Sesuai dengan teori yang tertulis tentang menanamkan ibadah pada anak di atas bahwa pada poin 1,2 dan 3, ternyata juga dilakukan oleh orang tua di desa Dermosari, hal ini terbukti dengan orang tua yang selalu menjadi contoh secara langsung untuk menjalankan ibadah, orang tua memberikan pemahaman arti pentingnya ibadah bahwa ibadah itu wajib untuk dilakukan oleh umat muslim dan apabila tinggalkan kita akan mendapatkan dosa besar, orang tua selalu mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah, orang tua mengingatkan tujuan ibadah untuk dilakukan yaitu agar kita lebih dekat dengan Allah SWT, dan orang tua tidak memaksa anaknya untuk melaksanakan shalat, tapi selalu bersikap tegas apabila ia lalai.

Tetapi pada poin yang ke-4 ini tidak dilakukan oleh orang tua di desa Dermosari, seharusnya anak yang sudah memasuki usia remaja apabila tidak melaksanakan ibadah, orang tua wajib untuk memukulnya karena pada usia remaja anak sudah mampu membedakan antara hal-hal yang bermanfaat dan hal-

hal yang mengandung bahaya. Tapi orang tua di desa ini memiliki cara lain untuk memberi hukuman tanpa memukul, yaitu dengan menyuruhnya untuk membersihkan semua isi rumah, karena dengan memukul dianggapnya bisa membuat anak menjadi takut atau trauma atau bahkan anak akan semakin menjadi-jadi. Berarti penelitian ini merupakan melengkapi teori yang sudah ada, karena dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan terdapat adanya perkembangan-perkembangan terhadap teori tersebut.

Teori di atas menyebutkan bahwa tidak memaksa tetapi bersikap tegas. Pada kenyataannya yang dilakukan oleh orang tua di lapangan, karena lumayan sulit untuk menumbuhkan kesadaran anak, orang tua setengah memaksa. Sehingga dari memaksa dan memberikan contoh apa yang dilihat maka anak akan terbiasa. Walaupun secara teori tidak memaksa tapi kenyataannya seperti itu, setengah dipaksa.

### **C. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Remaja Dalam Keluarga Di Desa Dermosari Tugu Trenggalek**

Menurut Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir. Dan manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).

Nilai akhlak sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak, tekanan utama pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik,

menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Nilai akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh yang konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan ibu yang mengandung, serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.<sup>105</sup>

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pola kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis dan seimbang.

Data lapangan juga mengungkapkan bahwa anak yang sudah memasuki usia remaja, dimana anak tengah mempersiapkan dirinya untuk menjadi manusia matang dan satu anggota dari masyarakatnya. Anak yang sudah memasuki usia remaja mulai menghilangkan kebiasaannya meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan mulai memperhatikan alam dan lingkungan sekitarnya. Saat itulah daya pikir anak mulai terbuka, mampu untuk berimajinasi dan menangkap banyak masalah yang tidak kasat mata. Ia mulai berpikir tentang dirinya sendiri. Ia memandang dirinya sebagai salah satu makhluk yang hidup, berdiri sendiri, dan memiliki kehendak yang lain dari kehendak orang lain. Cara yang dilakukannya untuk menunjukkan keberadaan dirinya itu seringkali berupa perlawanan dan penentangan terhadap apa yang selama ini biasa dilakukan. Ia berusaha untuk menampakkan jati dirinya dengan menentang dan membuat keluarganya marah demi menunjukkan kepada mereka bahwa ia adalah dirinya. Anak seperti ini akan

---

<sup>105</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 107-108

memilih jenis pakaian sendiri, ingin bebas menentukan pelajaran yang disukai, dan berhubungan dengan siapa pun yang disukai dengan cara semauanya.

Pada tahap inilah orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap pendidikannya karena tengah berada di awal hubungan sosialnya dalam lingkup lebih luas dengan masuknya ke sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sendiri berpotensi besar dalam membangun kepribadian anak dengan adanya banyak anak yang masing-masing mempunyai tingkat kecerdasan dan kegesitan tersendiri. Anak akan tergugah untuk bersaing dengan mereka dan hal itu sangat berpengaruh pada karakternya.

Pembentukan perilaku beragama kepada remaja dengan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan diri. kegiatan tersebut relevan dalam pembentukan akhlak kepada Allah dan Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada teman, akhlak terhadap orang tua serta akhlak terhadap lingkungan.<sup>106</sup> Ada tiga dimensi dalam Islam, yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablum minal 'alam* (hubungan manusia dengan alam). Pertama, akhlak kepada Allah yang diwujudkan dengan bertakwa kepada Allah. Kedua, akhlak kepada sesama manusia, yang diwujudkan dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan menyayangi. Ketiga, akhlak kepada binatang, misalnya dengan tidak menyakiti dan menyiksa binatang. Keempat, akhlak kepada lingkungan dengan menjaga sikap untuk tidak merusak lingkungan.

---

<sup>106</sup> Umi Muzayanah, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 6 No 2, (Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2018) h. 266

Keberadaan lingkungan sekolah salah satu hal yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru substansi dari orangtua. Lingkungan masyarakat merupakan interaksi sosial dan sosial kultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan beragama anak. Dengan adanya sentuhan atau interaksi dengan sesama di dalam sebuah sosial kemasyarakatan dengan sendirinya kepribadian anak dipengaruhi oleh kebiasaan atau adat masyarakat yang membangunnya.

Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya diantaranya ada yang shalih dan ada yang tidak shalih. Pengertian ini memungkinkan dia untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama.

Orang tua di desa Dermosari selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dalam membangun karakter anak, antara lain dengan mengembangkan komunikasi sesama anggota keluarga yang ada di dalam rumah. Karena komunikasi tersebut merupakan salah satu cara orang tua bisa menyampaikan pendidikan agama Islam untuk anak dan membangun kepercayaan antara orang tua dan anak.

Anak remaja perlu mendapatkan perhatian yang ekstra ketat dalam melewati fase yang rentan adanya pengaruh, tetapi tentu saja dengan tetap memberinya kebebasan yang merupakan salah satu kebutuhan aslinya. Beberapa metode yang digunakan untuk penanaman akhlak menurut Abdurrahman an Nahlawi yaitu:

a. Metode Hiwar (Percakapan)

Metode Hiwar (percakapan adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui Tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Demikianlah kedua pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Hal ini yang dilakukan sebagian orang tua di desa Dermosari dengan melakukan percakapan dalam ruang dan waktu yang sama, salah satu orang tua yang menjadi orang tua tunggal sementara mengajak anaknya untuk duduk bersama dalam satu ruang dan waktu. Orang tua dan anak melakukan percakapan baik ada suatu permasalahan atau tidak. Cara inilah yang hamper setiap hari dilakukan oleh orang tua di desa Dermosari untuk berkomunikasi baik kepada anak-anaknya dengan mendapatkan suatu maksud dari percakapan yang telah berjalan.

b. Metode Kisah

Metode kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Disamping itu kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas didalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan. Penanaman melalui kisah-kisah tersebut dapat mengiringi anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta. Gema Insani 1995), h. 239

Dampak pendidikan melalui pengisahan adalah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran remaja tanpa cermin kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah yang diceritakan oleh orang tua di desa Dermosari ini, anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

c. Metode Teladan

Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis. Di antara tipe-tipe peneladanan yang terpenting adalah:

1. Pengaruh langsung yang tidak disengaja (spontan)

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya. Semakin dia waspada dan tulus, semakin bertambahlah kekaguman orang kepadanya.

2. Pengaruh yang sengaja

Kadang kata peneladanan diupayakan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak.

Seorang imam membaguskan sholatnya untuk mengajarkan sholat yang sempurna.<sup>108</sup>

Orang tua hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi si anak. karena pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah, dan itu akan terjadi pada anak yang akan meniru kebiasaan dari orang tuanya.

d. Metode Pembiasaan diri dan Pengalaman

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini dapat membentuk akhlak anak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidak cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk biasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari.

e. Metode Pengambilan pengajaran dan peringatan

Usaha pendidikan dilakukan jika anak tidak mengetahui akibat positif atau negatif maka pendidikan maka pendidikan kurang bermakna. Anak jika mengerjakan kebaikan maka akan merasa senang dan anak yang melakukan kejelekan pasti akan merasa sedih, kecewa dan putus asa.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan ayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti

---

<sup>108</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, h. 266-267



, baik dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. Tarhib pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.<sup>109</sup>

Metode targhib dan tarhib adalah metode yang dapat membuat senang dan takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

g. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah memberikan masukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Jika anak membuat kesalahan orang tua akan memberikan peringatan agar anak tidak salah menentukan sikap.

h. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah pemberian hukuman pada anak apabila anak melakukan kesalahan dengan tujuan anak tidak melakukan kesalahan lagi.

Dalam penelitian ini memang sangat disorotkan kepada penanaman nilai akhlak anak pada orang tua yang sudah menerapkan peran keluarga *sakinah mawaddah war rahmah* seperti yang di ajarkan Rasulullah SAW. Sehingga anak akan menyerap perilaku akhlak orang tuanya baik melalui perilaku dan tingkah

---

<sup>109</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, h. 296

laku sehari-hari ketika bersama anaknya. Beberapa metode diatas yang orang tua di desa Dermosari gunakan untuk menerapkan penanaman nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari pada anaknya. Karena metode yang sesuai pada anak akan lebih membantu penanaman pada anak yang akan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.